

KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KOMUNITAS PADA DESA WISATA EDUKASI BATIK PILANG, DESA PILANG KABUPATEN SRAGEN

LV. Ratna Devi Sakuntalawati¹, Susantiningrum¹, Nur R. Akbarini¹, Dyah Y. Kurniawati¹

¹Pusat Pengembangan Kewirausahaan LPPM Universitas Sebelas Maret

e-mail: ratnadevi.solo@staff.uns.ac.id,

Abstrak

Peraturan Desa Pilang No. 1 Tahun 2017 terdapat tujuan BUMDes yang memiliki kesamaan sebagai unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas. Sejak berdirinya pada tahun 2018, telah memiliki unit usaha yaitu usaha air bersih dan jaringan wifi. Usaha ini dapat memenuhi kebutuhan komunitas. Akan tetapi dalam pengelolaannya masih dilakukan oleh lembaga. Komunitas belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan. Keberhasilan unit usaha tersebut, mendorong perintisan unit usaha yang lain, yaitu usaha wisata edukasi batik Pilang. Pada masa perintisan ini juga belum nampak keterlibatan komunitas. Tata kelola yang dilakukan BUMDes seharusnya kewirausahaan berbasis komunitas, jika ditinjau dari tujuan yang telah dicanangkan. Akan tetapi sampai saat ini tata kelola yang dilakukan masih mengikuti model kewirausahaan berbasis individu yaitu Lembaga BUMDes. Oleh sebab itu perlu diteliti, bagaimana keberjalanan kewirausahaan berbasis komunitas di BUMDes desa Pilang. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi keberjalanan kewirausahaan berbasis kekomunitasan. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan rancangan penelitian kualitatif. Sampel diambil dari sebagian pemangku kepentingan BUMDes. Teknik pengambilan sampel secara purposive, data dikumpulkan menggunakan *interview guide* dalam sebuah FGD. Lokasi penelitian di desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha oleh BUMDes belum menggunakan kewirausahaan berbasis komunitas. Kajian dengan *theory of community base entrepreneurship* dan teori *embeddedness* pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha belum ditandai dengan ketergantungan pada partisipasi komunitas. Tindakan ekonomi belum terbentuk dari kekuatan-kekuatan sosial secara maksimal. Simpulan dari penelitian, bahwa keberjalanan kewirausahaan berbasis *komunitas* belum dilakukan dalam tata kelola usaha BUMDes.

Kata Kunci: BUMDes, Kewirausahaan berbasis komunitas, Kewirausahaan berbasis individu.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pilang Berdikari adalah lembaga ekonomi didirikan guna mensejahterahkan desa khususnya masyarakat dengan cara memaksimalkan asset dan potensi desa. Mereka telah memiliki kepengurusan berdasarkan Peraturan Desa Pilang Nomor 1 tahun 2017 tentang Pembentukan, Kepengurusan dan Pengelolaan BUMDes. Pengelolaan potensi ekonomi desa merupakan tujuan BUMDes guna peningkatan usaha masyarakat, penciptaan peluang pasar, jaringan pasar, dan lapangan kerja, yang sebagian hampir sama dengan unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas. Unsur ketercapaiannya adalah peningkatan penciptaan peluang pasar, penciptaan jaringan pasar, dan penciptaan lapangan kerja. Oleh sebab itu, BUMDes, seharusnya merupakan lembaga ekonomi yang dapat memimpin untuk mewujudkan kewirausahaan berbasis komunitas.

Sampai saat ini sudah ada dua unit usaha yang berhasil dikelola, yaitu usaha air bersih dan usaha jaringan wifi. Pengelolaannya dilakukan oleh BUMDes sendiri, tanpa pelibatan *komunitas* desa setempat dan masih mengejar tujuan ekonomi saja. Komunitas hanya sebagai konsumen. Disini ada kesenjangan antara tujuan BUMDes yang seharusnya dengan yang senyatanya dilakukannya. Keberhasilan usaha pada 2 unit usaha, mendorong Lembaga ini merencanakan unit usaha lain, yaitu unit usaha wisata edukasi batik Pilang. Usaha ini sebetulnya sudah ada, akan tetapi kegiatannya masih dilakukan oleh perorangan secara sporadic (Sakuntalawati et al., 2021). Padahal dengan adanya hal tersebut dapat sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga,

pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan cita-cita, serta mencerminkan nilai karakter gotong royong tindakan menghargai semangat Kerjasama dan bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberikan bantuan atau bantuan kepada orang-orang sedang membutuhkan.

Kesenjangan isu penelitian dalam tata kelola BUMDes dalam melakukan usaha menimbulkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana keberjalanan kewirausahaan berbasis *komunitas* yang ada di BUMDes. Tujuan khusus penelitian adalah mengidentifikasi keberjalanan kewirausahaan berbasis komunitas. Urgensi penelitian adalah untuk memperoleh data awal terkait keberjalanan kewirausahaan berbasis *komunitas* di BUMDes, yang selanjutnya akan digunakan untuk memperbaiki tata kelola BUMDes yang berbasis kewirausahaan individu menuju kewirausahaan berbasis komunitas.

State of the art dari penelitian ini, ditelusuri dari penelitian-penelitian berikut; Penelitian (Parwez, 2017), meneliti tentang kewirausahaan berbasis komunitas di komunitas marginal (Muslim). Alasan meneliti adalah banyak pendatang di pusat-pusat perkotaan yang berwirausaha daripada penduduk setempat. Penelitian bermetode studi kasus, didapatkan tentang munculnya kewirausahaan berbasis komunitas karena adanya tradisi komunitas saling membantu. Lokalitas atau nilai bersama yang dimiliki komunitas merupakan penentu utama aktivitas kewirausahaan. Pengaruh kepemimpinan di masa-masa awal merupakan faktor penting guna mengenali peluang dan resiko usaha sambil memobilisasi modal dan kapasitas untuk mewujudkan manfaat sosial. Konsentrasi modal merupakan tantangan utama yang dihadapi wiraswastawan Muslim, yang kemudian menyebabkan ketergantungan pada mitra, personel maupun pelanggan pada batas tertentu.

Penelitian Sarreal (2013), meneliti tentang kesesuaian kewirausahaan berbasis komunitas (CBE) sebagai model alternatif usaha sosial untuk komunitas kecil di kota miskin dengan cara mengesampingkan kewirausahaan individu. Hasil penelitian menemukan bahwa CBE dapat dijalankan jika dalam komunitas terdapat kapasitas kewirausahaan. Keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan, merupakan unsur untuk membangun CBE. Diperlukan kebijakan di tingkat lokal untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan di antara anggota komunitas, karenanya, mengesampingkan kewirausahaan individu.

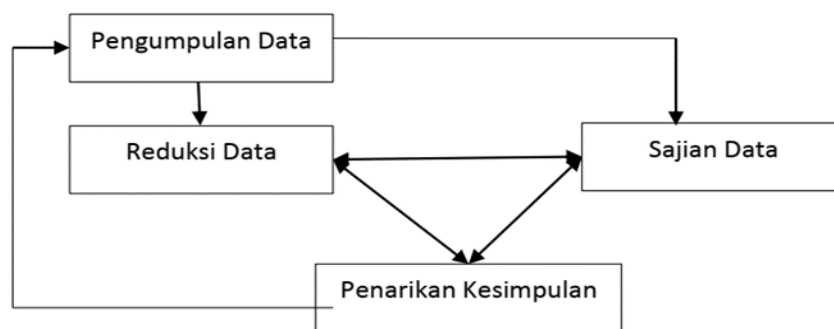
Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian Parwez maupun Sarreal. Penelitian ini berfokus pada identifikasi keberjalanan kewirausahaan berbasis komunitas pada BUMDes sebagai pelaksana usaha wisata edukasi batik. Identifikasi mencakup unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas. Unsur-unsur tersebut adalah unsur yang ditemukan pada penelitian Parwez maupun Sarreal. Identifikasi ini penting untuk memperbaiki mekanisme usaha BUMDes dari kewirausahaan berbasis individu (individu BUMDes) menjadi kewirausahaan berbasis *komunitas* agar tujuan BUMDes yang seharusnya tercapai.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mampu mengidentifikasi keberjalanan kewirausahaan berbasis komunitas di BUMDes Pilang Berdikari, Desa Pilang. Menggunakan rancangan penelitian kualitatif, akan membawa nilai-nilai pribadi ke dalam penelitian, serta menginterpretasi data (Creswell, 2010). Populasi penelitian yaitu semua pemangku kepentingan BUMDes Pilang Berdikari dan sampel yang diambil adalah sebagian dari pemangku kepentingan BUMDes, yaitu 4 (empat) personil dari BUMDes, 1 (satu) perangkat desa Pilang dan 1 (satu) pengelola wisata secara individu.

Langkah-langkah analisis data, diawali dengan penentuan lokasi penelitian, yaitu di BUMDes Pilang Berdikari. Alasan pemilihan lokasi yaitu memiliki BUMDes yang sedang melakukan perintisan

usaha desa wisata, wisata edukasi batik Pilang. Desa ini memiliki pengrajin batik, rumah produksi dan *showroom* batik yang dikelola secara individu. Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, yaitu memilih informan yang memiliki banyak informasi terkait permasalahan yang diteliti (Mardikanto, 2011). Subyek penelitian yang sekaligus sebagai sumber data primer adalah informan dari pemangku kepentingan BUMDes. Sumber data sekunder diambil dari dokumen yang dimiliki BUMDes maupun Desa Pilang. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan FGD atau diskusi terpumpun (Rudito, 2013). Adapun instrument penelitian menggunakan *interview guide*. Digunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman sebagai teknik analisis data (1984 *cit.* Sugiyono, 2011). Berikut bagan analisis model interaktif



Bagan 1. Analisis Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di Desa Pilang terdiri dari 4 dusun, yaitu dusun Jantran, Pilang Lor, Pilang Kidul dan Pilang Tengah. Desa ini memiliki BUMDes yang berdiri tahun 2018, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sragen No. 10 tahun 2018, dengan nama BUMDes “Pilang Berdikari”. Memiliki 6 personil, yaitu Komisariss, Direktur, Bendahara, Sekretaris, Manager Unit Pamsimas dan Manager Unit Jasa Penyedia ATK. Penentuan personil berdasarkan Keputusan Kepala Desa Pilang No. 2 Tahun 2021 Tentang Penasihat, pelaksana operasional dan pengawas BUMDesa “Pilang Berdikari”.

BUMDes memiliki usaha yang merupakan kewajiban, berdasar Peraturan Desa Pilang Nomor 1 tahun 2017. Usaha yang telah berjalan yaitu usaha air bersih, yang didirikan pada tahun 2020 dan usaha jaringan wifi yang didirikan pada tahun 2022. Usaha air, memiliki 115 konsumen, usaha jaringan wifi memiliki 160 konsumen. Usaha air minum dikelola BUMDes sendiri dan jaringan wifi dikelola BUMDes Kerjasama dengan PT Alcatex. Pelibatan komunitas dalam masing-masing usaha berupa kesertaan mereka sebagai karyawan. Usaha air minum memiliki 2 karyawan, sebagai tenaga kebersihan saluran dan tenaga administrasi. Usaha jaringan wifi memiliki satu karyawan, sebagai tenaga penarik iuran wifi perbulan, sekaligus tenaga administrasi. Selain dua usaha tersebut, BUMDes memiliki rencana dekat, mendirikan usaha foto copy dan ATK. Toko ditempatkan di Balai Desa, direncanakan melibatkan satu pegawai dari orang setempat, untuk menunggu. Segmen pasarnya sekolah dan balai desa.

Hasil penelitian ini, dibahas dengan *theory of community base entrepreneurship*, karya Pareto & Chrisman (2006 *cit* Pierre, 2017) menyatakan bahwa kewirausahaan berbasis komunitas ditandai dengan ketergantungan pada partisipasi komunitas. Teori ini digunakan untuk mengkaji partisipasi komunitas dalam tata kelola BUMDes khususnya usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Pilang Berdikari belum banyak melibatkan komunitas dalam mengelola 2 usaha tersebut. Kondisi usaha yang dilakukan BUMDes, ternyata belum memiliki ketergantungan pada partisipasi komunitas sekitarnya. Terbukti hanya satu maupun dua karyawan saja yang terlibat, walaupun dari

penduduk setempat. Ini memperlihatkan bahwa BUMDes belum menjalankan kewirausahaan berbasis komunitas.

Kewirausahaan berbasis komunitas/*Community Base Enterpreneuership/CBE* dalam penelitian ini adalah model alternative dari usaha sosial yang diarahkan untuk mengejar tujuan ekonomi dan sosial komunitas. Pengelolaannya diatur dengan cara tertentu agar menghasilkan manfaat bagi individu maupun kelompok untuk jangka pendek dan panjang yang berkelanjutan (Peredo dan Chrisman, 2006 cit. (Sarreal, 2013). Menurut Murphy et al., (2020), konsep kewirausahaan berbasis komunitas mencerminkan lingkungan kewirausahaan dalam konteks berbasis komunitas yang melibatkan keterampilan, sumber daya, motivasi serta kebijakan pemerintah.

Jika mengacu pada konsep kewirausahaan berbasis komunitas, maka usaha yang dilakukan BUMDesa sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah, tetapi mengabaikan sumberdaya yang dimiliki desa, yaitu memproduksi batik. Mengabaikan juga ketrampilan yang umum dimiliki komunitas, yaitu membatik, juga mengabaikan motivasi komunitas untuk membranding batik local mereka. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam mengelola usaha, BUMDes belum menggunakan konsep yang memiliki unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas, dengan kata lain, belum dikelola secara partisipatif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Defourny & Nyssens (2017) bahwa unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas adalah adanya tata kelola yang partisipatif.

Menurut Parwez (2017), kewirausahaan berbasis komunitas terwujud jika ada nilai-nilai budaya setempat yang mampu mendorong rasa saling percaya, sehingga terjadi keterkaitan satu sama lain yang dipupuk melalui keeratan hubungan pribadi, memiliki sumber daya bersama sebagai bekal bekerja untuk komunitas, untuk berfungsinya kegiatan ekonomi. Prinsip-prinsip dasarnya adalah, pendekatan kelompok, saling percaya, dan motivasi terhadap kegiatan ekonomi didorong oleh dukungan kelembagaan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Defourny & Nyssens (2017), bahwa kewirausahaan berbasis komunitas dapat juga disebut kewirausahaan sosial, yang memiliki karakter komersial, pengelolaan partisipatif dan berpotensi sebagai pemecah masalah sosial.

Kajian dengan teori *embeddedness* karya Granoveter yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi terwujud jika ada campur tangan kekuatan faktor-faktor sosial yang bekerja secara terus menerus, dan faktor-faktor sosial tersebut meliputi, kekuatan-kekuatan sosial, politik, ikatan emosional, kekuasaan serta budaya (Blikololong, 2012). Teori ini untuk mengkaji berfungsi tidaknya kegiatan ekonomi dengan memperhatikan keberadaan nilai budaya setempat, rasa saling percaya antar anggota komunitas, keterkaitannya yang dipupuk melalui keeratan hubungan pribadi, sumber daya bersama yang dimiliki guna bekerja untuk komunitas, BUMDes dalam menjalankan usaha sudah mempekerjakan karyawan yang hubungan pribadinya erat dan ada saling percaya dalam bekerja meskipun bukan saling percaya bekerja untuk komunitas. Terdapat ikatan emosional dalam hubungan ini. Adanya saling percaya dan ikatan emosional, merupakan salah satu kekuatan factor sosial untuk keberlangsungan tindakan ekonomi. Kajian ini menunjukkan bahwa telah ada sedikit *embeddedness* dalam pengelolaan usaha oleh BUMDes, karena masih berupa kewirausahaan berbasis individu.

Hasil penelitian menemukan bahwa usaha BUMDes, menyediakan sedikit lapangan kerja untuk komunitas setempat. Sebagai karyawan, mereka tidak diikat dengan MoU maupun perjanjian kerja, tetapi hubungan mereka berdasar saling percaya. Perekrutan karyawan ini tanpa melalui training, maupun seleksi. Ini menunjukkan bahwa BUMDes sebagai pihak pemberi kerja, tidak memberikan tambahan pengetahuan guna menjalankan tugas sebagai karyawan. Tidak pula memiliki program – program pelatihan bagi karyawan tersebut.

Adapun menurut Sarreal (2013) unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas adalah sebagai berikut. :

1. Adanya lapangan pekerjaan diwilayah tersebut

2. Adanya kesempatan kerja di wilayah tersebut
3. Adanya kemauan untuk mencari kerja di wilayah tersebut
4. Adanya keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan di wilayah tersebut
5. Adanya sumber daya fisik
6. Adanya sumber daya finansial
7. Adanya modal social
8. Adanya tambahan pengetahuan dari program yang dibuat oleh institusi local baik pemerintah maupun swasta

Menyimak unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas, ternyata usaha yang dilakukan BUMDes belum memiliki unsur-unsur tersebut. Parwez (2017) juga mengemukakan unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas, adalah:

1. Adanya tradisi saling membantu
2. Adanya nilai bersama
3. Adanya kepemimpinan yang mampu mengenali peluang dan resiko usaha yang akan dikerjakan

Unsur-unsur milik Parwez ini, tidak satu pun dimiliki BUMDes dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan usaha tersebut masih mengejar kebutuhan ekonomi saja, terutama kebutuhan BUMDes sendiri, dan belum mengejar tujuan sosial komunitas. Jika dibahas berdasarkan 3 (tiga) karakteristik utama kewirausahaan berbasis komunitas karya Galappaththi et al., (2017), maka usaha yang dilakukan BUMDes tidak ada partisipasi komunitas, tidak menunjukkan ketrampilan komunitas yang tersedia dan tidak banyak melibatkan banyak tujuan dan minat.

Selain usaha yang telah berjalan, BUMDes mempersiapkan usaha Desa Wisata focus pada wisata edukasi batik Pilang. Sumber daya yang telah dimiliki adalah sumber daya fisik yaitu 10 rumah produksi dan *showroom*/toko souvenir, sumber daya manusia, yaitu pengrajin batik sejumlah 98 pengrajin. Potensi ini dapat digunakan BUMDes untuk lebih mensejahterakan komunitasnya, melalui usaha yang dapat melibatkan komunitas. Selain sumberdaya, telah dimiliki program kerja jangka pendek maupun menengah, yang didalamnya terdapat strategi bisnis yang dirancang menggunakan BMC (Bisnis Model Canvas). Juga telah dimiliki *service blueprint* wisata edukasi untuk pelayanan wisatawan. Selanjutnya akan dipersiapkan website, yang berisi jenis wisata yang ditawarkan, kuliner khas, cara melakukan *booking* paket wisata termasuk informasi harga dan jam operasional tempat wisata, cara pembayaran, ragam pelayanan wisata, fasilitas wisata termasuk cenderamata. Guna keberjalanan rancangan usaha, dilakukan pula kerjasama dengan pengrajin batik maupun *showroom* batik, dalam menerima wisatawan. Kerjasama ini berdasarkan hubungan saling percaya, saling mengenal diantara mereka, yang tercermin dalam rencana mereka untuk melibatkan komunitas sebagai tukang parkir, pasar oleh-oleh maupun konsumsi baik untuk penyambutan, ungkapan terimakasih maupun melepas penat, tanpa perjanjian kerja.

Mengamati perencanaan usaha yang hendak dilakukan oleh BUMDes, nampak bahwa nilai saling percaya merupakan nilai bersama yang dipegang dalam hubungan berkomunitas. Terlihat juga, bahwa BUMDes dapat menyediakan lapangan kerja bagi komunitas setempat. BUMDes memiliki sumber daya finansial yang digunakan untuk mendirikan usaha-usaha yang telah berjalan. Komunitas memiliki sumber daya finansial dari individu maupun perbankan untuk mendanai usaha masing-masing. Disini nampak adanya unsur-unsur pembentukan kewirausahaan berbasis komunitas baik dari Parwez maupun Sarreal.

Selain unsur pembentuknya, rencana usaha ini juga sesuai dengan teori Pareto & Chrisman yaitu adanya ketergantungan pada partisipasi pengrajin, rumah produksi maupun *showroom* batik. Sesuai juga teori Granoveter yaitu bahwa usaha wisata edukasi batik merupakan tindakan ekonomi yang tidak lepas dari adanya saling percaya dalam komunitas batik karena adanya hubungan pribadi yang

erat guna keberlangsungan usaha tersebut. Saling percaya ini membangun saling keterkaitan yang merupakan ikatan emosional antar 5 unsur pelaku usaha yaitu BUMDes, Rumah produksi batik, Pengrajin batik, *Showroom* batik dan mitra komunitas. Tindakan ekonomi ini diperkuat dengan adanya nilai-nilai budaya, yaitu “guyub”, terbukti setiap dusun memiliki paguyuban batik, serta sumberdaya bersama, yaitu semangat mewujudkan desa wisata edukasi batik Pilang. Selama ini, pengelolaan usaha oleh BUMDes, semangat untuk mensejahterakan komunitasnya baru nampak sedikit. Komunitas belum dijadikan mitra dalam usaha.

Jika rencana usaha wisata edukasi dikaitkan dengan 3 (tiga) karakteristik utama kewirausahaan berbasis komunitas dari Gallappaththi, maka sudah tersedia ketrampilan komunitas, yaitu membuat. Usaha ini melibatkan banyak tujuan, salah satunya semangat mensejahterakan komunitas dengan mewujudkan usaha wisata edukasi batik. Terdapat partisipasi komunitas yang diwujudkan dengan adanya kerjasama antara BUMDes, rumah produksi, pengrajin batik, *showroom*, dan mitra komunitas

PENUTUP

KESIMPULAN

Mengacu pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jalan tidaknya kewirausahaan berbasis komunitas di BUMDes Pilang Berdikari, maka dapat ditarik simpulan, bahwa pada usaha yang telah direncanakan dalam program kerja jangka pendek, BUMDes masih melakukan usaha berbasis kewirausahaan individu. Cirinya masih mengejar kebutuhan ekonomi saja. Ini nampak pada 2 usaha yang sudah berjalan maupun rencana usaha yang akan diwujudkan. Pelibatan komunitas setempat sangat minim, dan terbatas sebagai karyawan saja. Identifikasi berjalan tidaknya kewirausahaan berbasis kekomunitasan pada usaha-usaha yang dilakukan BUMDes, telah dilakukan yaitu mengkajinya dengan *theory of community base entrepreneurship* dari Paredo & Chrisman, teori *embeddedness* dari Granoveter, tiga karakter utama kewirausahaan berbasis komunitas dari Galappaththi, serta unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas dari Sarreal maupun Parwez. Hasil pendeskripsian menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis komunitas belum berjalan. Penyebab ketidak berjalanan adalah pengelolaan usaha yang masih mengacu pada kewirausahaan berbasis individu, dan bukan mengacu pada kewirausahaan berbasis komunitas, kemudian pada usaha yang direncanakan dalam program kerja jangka menengah, yaitu usaha wisata edukasi batik, telah direncanakan bekerja sama dengan mitra komunitas setempat. Perencanaan mitra BUMDes adalah rumah produksi batik, pengrajin batik, *showroom* batik dan komunitas setempat yang membutuhkan pekerjaan-pekerjaan pendukung wisata. Jika dikaji dengan *theory of community base entrepreneurship* dari Paredo & Chrisman, teori *embeddedness* dari Granoveter, tiga karakter utama kewirausahaan berbasis komunitas dari Galappaththi, serta unsur-unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas dari Sarreal maupun Parwez, perencanaan telah memenuhi persyaratan kewirausahaan berbasis kekomunitasan. Hasil identifikasi pada perencanaan usaha wisata edukasi, menunjukkan bahwa, jika perencanaan dilakukan dengan maksimal, maka dimungkinkan kewirausahaan berbasis komunitas di BUMDes Pilang, dapat berjalan. Saat penelitian dilakukan mereka belum melaksanakan yang direncanakan, sehingga dapat dikatakan bahwa kewirausahaan berbasis komunitas belum berjalan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa saran, yaitu (1) Sebaiknya BUMDes Pilang Berdikari segera melaksanakan perencanaan usaha wisata edukasi batik Pilang, agar terdapat keberjalanan kewirausahaan berbasis kekomunitasan. Mengingat tujuan BUMDes untuk mengoptimalkan asset desa, agar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa dan meningkatkan usaha komunitas dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, menciptakan peluang dan jaringan pasar,

dan membuka lapangan kerja. Tujuan ini memiliki kesamaan pada unsur pembentuk kewirausahaan berbasis komunitas. (2) Sebaiknya BUMDes Pilang Berdikari segera melaksanakan MoU dengan rumah produksi, pengrajin maupun *showroom* untuk keberjalanan wisata edukasi. (3) Sebaiknya BUMDes segera mewujudkan web wisata yang sangat penting untuk menyebarkan value proposition/ penawaran wisata. (4) Sebaiknya BUMDes Pilang Berdikari segera membangun jaringan sebagai *key partner* yang akan mampu mendukung keberjalanan usaha. Selain *key partner* penting juga segera menyusun *key activity* dan *key resources*. (5) Selanjutnya segera dibangun channel, untuk mencari customer segment dan membangun customer relationship.

DAFTAR PUSTAKA

- Blikololong, J. B. (2012). Evolusi Konsep Embeddedness dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review). In *UG Jurnal* (Vol. 6, Issue 12, pp. 23–29).
- Creswell, J. . (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Defourny, J., & Nyssens, M. (2017). Mapping social enterprise models: some evidence from the “ICSEM” project. *Social Enterprise Journal*, 13(4), 318–328. <https://doi.org/10.1108/sej-09-2017-0049>
- F Kurniawan, B Soepeno, M Naim(2022). *Analysis Reinforcement score of Characteristics Education “Kentrung Gas” Art in SMA 2 Bondowoso (George Herbert Mead's Theory of Interactionism Symbolic. APPLIED BUSINESS AND EDUCATION RESEARC. Vol. 3, No. 1, 117 – 124*
- Galappaththi, I. M., Galappaththi, E. K., & Kodithuwakku, S. S. (2017). Can Start-Up Motives Influence Social-Ecological Resilience in Community-Based Entrepreneurship Setting? Case of Coastal Shrimp Farmers in Sri Lanka. *Marine Policy*, 86(May), 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.09.024>
- Mardikanto, T. (2011). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Program Studi Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Murphy, M., Danis, W. M., Mack, J., & Sayers, (Kekinusugs) Judith. (2020). From principles to action: Community-based entrepreneurship in the Toquaht Nation. *Journal of Business Venturing*, 35(6), 106051. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106051>
- Parwez, S. (2017). Community-Based Entrepreneurship: Evidences from a Retail Case Study. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-017-0074-z>
- Pierre, A. T. (2017). *THE INFLUENCE OF WICKED PROBLEMS ON COMMUNITYBASED ENTREPRENEURSHIP IN RURAL SWEDEN* [Mid Sweden University]. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1149570/FULLTEXT02.pdf>
- Rudito, B. F. M. (2013). *Social Mapping. Metode Pemetaan Sosial*. Rekayasa Sains.
- Sakuntalawati, L. R. D., Susantiningrum, Yudhistira, B., & Akbarini, N. R. (2021). *Program Kerja BUMDes Pilang Berdikari “Desa Wisata Batik Pilang.”* Pusat Pengembangan Kewirausahaan Universitas Sebelas Maret (PPKwu UNS).
- Sarreal, E. R. (2013). Community Based Entrepreneurship : An Alternative Social Enterprise Model For Small Communities In Poor. *Policy Brief AKI Research Grants on Poverty Issues*, 5(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfa Beta.